

PENDEKATAN *APPRECIATIVE INQUIRY* DALAM STRATEGI DAKWAH MOHAMMAD NATSIR: SUATU KAJIAN KONSEPTUAL DAN HISTORIS

<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v8i1.326>

Submitted: 02-04-2025 Reviewed: 15-05-2025 Published: 04-06-2025

Ahmad Misbahul Anam

misbahulanam@stidnatsir.ac.id

STID Muhammad Natsir – Indonesia

Giyanti

giyanti@stidnatsir.ac.id

STID Muhammad Natsir - Indonesia

ABSTRACT

This research aims to examine Mohammad Natsir's da'wah strategy conceptually and historically with an Appreciative Inquiry (AI) approach. This research methodology used the literature study. In this research examines Mohammad Natsir's writings, historical documentation, and literature related to the theory of Appreciative Inquiry and Islamic da'wah practice. The results of the study show that Natsir's da'wah strategy prioritizes many positive values such as constructive dialogue, respect for diversity, and emphasis on universal Islamic ethics and morality. These values are in line with the main principles of Appreciative Inquiry such as discovery, dream, design, and destiny. These findings show that Natsir's da'wah approach is not only ideological, but also contains adaptive and humanist methodological elements. This study is expected to enrich the discourse of contemporary da'wah methodology and provide inspiration in building a more inclusive and transformative da'wah strategy

Keywords : *dakwah; Mohammad Natsir; Appreciative Inquiry*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dakwah Mohammad Natsir secara konseptual dan historis dengan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI). Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah karya-karya tulis Mohammad Natsir, dokumentasi sejarah, serta literatur yang berkaitan dengan teori *Appreciative Inquiry* dan praktik dakwah Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi dakwah Natsir banyak mengedepankan nilai-nilai positif seperti dialog konstruktif, penghargaan terhadap keberagaman, dan penekanan pada etika serta moralitas Islam yang universal. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip utama AI seperti *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny*. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan dakwah Natsir tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga mengandung unsur metodologis yang adaptif dan humanis. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana metodologi dakwah kontemporer dan memberikan inspirasi dalam membangun strategi dakwah yang lebih inklusif dan transformatif.

Kata kunci : *da'wah; Mohammad Natsir; Appreciative Inquiry*.

PENDAHULUAN

Sudah menjadi tabiat manusia pada umumnya, sukar menerima pemikiran baru yang dirasa asing. Orang lebih mudah menerima sekurang-kurangnya lebih cepat memberikan minat dan perhatiannya kepada sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan apa yang sudah ada



hidup dalam alam pikiran dan perasaannya, yakni apa yang dikenal dalam ilmu jiwa dengan istilah “apersepsi”, ataupun sesuatu yang dirasakan langsung mengenai kepentingan mereka sendiri[1], demikian M. Natsir memberikan suatu penjelasan bagaimana dakwah berproses.

Dalam dakwah, -jika kita membaca berita dan pengalaman lapangan-, sering ditemukan berbagai halangan dan kesulitan dalam praktiknya. Hal tersebut disebabkan oleh dakwah itu sendiri, yang secara konsepsi selalu bersinggungan dengan manhaj Rabbani yang ketat, tetapi juga harus menghadapi realita yang selalu menuntut perubahan dan kebaruan. Intinya, antara konsep Rabbani yang sudah mapan, dengan kondisi lapangan yang unik menjadikan seorang pendakwah tidak mudah memulai dan mewujudkan dakwah. Ada semacam kebimbangan, antara tuntutan untuk mengubah dan menyesuaikan konsep yang sudah mapan.

Beberapa pertimbangan yang membuat aktivitas dakwah mengalami hambatan, diantaranya adalah kemampuan untuk memahami lapangan dan memberikan stimulus yang tepat. Lembaga dakwah maupun para pelaku dakwah, sering terjebak dengan pola pikir bahwa sesuatu harus dimulai saat gagasan dan sarana telah dianggap sempurna terlebih dahulu. Kita masih suka mendengar cerita, “jangan berdakwah karena belum melaksanakan haji”, “jangan berdakwah karena ilmunya belum menyamai tokoh tertentu”, bahkan ada yang menyatakan “jangan berdakwah jika hartanya belum banyak atau kaya”. Pernyataan-pernyataan di atas tidak salah, tapi jika tidak hati-hati mengkomunikasikan, maka justru akan mengakibatkan hilangnya semangat banyak orang untuk ikut terlibat dalam dakwah sesuai kemampuannya. Itulah sebabnya dalam perjalanannya, dakwah Islam telah mengalami berbagai pendekatan, mulai dari pendekatan normatif, persuasif, hingga konfrontatif, tergantung pada konteks sosial-politik dan budaya masyarakat.

Secara praktik lapangan, dakwah akan selalu memerlukan pelaku dakwah seiring dengan keberadaan masyarakat yang memiliki tingkat permasalahan yang juga sangat berbeda-beda. Satu hal lagi yang penting diperhatikan adalah, -kita menemukan bahwa setiap individu itu- selalu memiliki semacam ‘keajaiban’ yang bisa menggerakkan setelah mendapatkan pengakuan dan pendampingan yang memadai dalam prosesnya saat ikut terlibat dalam dakwah. Kontribusi dari berbagai kalangan, terutama dalam gagasan akan membantu penguatan dan sosialisasi dakwah lebih meluas. Nabi bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ
فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya adalah baik baginya. Hal ini tidak didapatkan kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila mendapatkan kesenangan, dia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Sebaliknya apabila tertimpa kesusahan, dia pun bersabar, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya.” (HR. Muslim, shahih).

Inilah lika-liku dalam berdakwah, namun ulama dan pelaku dakwah tetap berusaha sekuat tenaga dengan berbagai gagasan, eksperimen dan metode yang dianggap cocok menyelesaikan masalah umat. Mulai dari terlibat langsung di lapangan, melahirkan buku dan berbagi informasi bagaimana hambatan-hambatan dakwah bisa diatasi, dan lainnya. Jika hambatan tersebut tidak segera diatasi maka akan menyebabkan aktivitas berhenti dan banyak para pelaku dakwah mengalami suasana tidak nyaman dan pada periode tertentu akan meninggalkan (*future*) dari aktivitas ini. Sementara kerusakan masyarakat dan hadirnya siksa Allah, akan terus berjalan dan tidak mampu dihentikan karena berhentinya ataupun lemahnya dakwah dalam kehidupan manusia (QS. Al Anfal:33)

Peristiwa-peristiwa yang ajaib itu, -boleh jadi- akan ditemukan dalam berbagai aspek kebaruan perangkat dakwah (*arkamu al-da'wah*), misalnya dari sisi pelakunya (*da'i*), masyarakat (*mad'u*), obyek kajiannya (*maudu'*), caranya (*manhaj*), pendekatan (*uslub*), tujuannya (*masdar*) dan pengaruhnya (*atsar*). Artinya, dalam padangan para pelaku dakwah, sekecil apapun yang dapat dilakukan, ia sejatinya adalah bahan berharga untuk dikembangkan. Karena dalam proses dakwah, yang di dalamnya mengenalkan aspek perubahan dan kebaruan, maka diperlukan kesadaran untuk merasakan apa yang sedang terjadi dan potensi apa yang memungkinkan untuk dikembangkan sebagai sarana untuk menstimulus kondisi yang ada di lapangan walaupun sangat sederhana. Allah swt menyadarkan kondisi ini dengan sebuah ayat dalam al-Qur'an yang artinya, "*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu...* (QS. al-Baqarah, 26). Dalam ayat lain disebutkan, "*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu*". QS. Al-Baqarah, 216)

Banyak tokoh umat telah mengisi perjalanan dakwah di negeri ini, salah satunya adalah Mohammad Natsir yang dikenal dengan pendekatan dakwahnya. Kehadiran Mohammad Natsir di antara para ulama Indonesia menempati posisi yang unik dan penting. Ia adalah tokoh yang menjembatani antara dunia intelektual modern dan tradisi keulamaan Islam. Meskipun Natsir bukan "ulama" dalam pengertian tradisional seperti lulusan pesantren besar atau ahli fikih klasik, ia sangat dihormati oleh kalangan ulama. Selain sebagai politisi dan pemikir Islam, Natsir juga dikenal sebagai da'i yang mampu berdakwah dengan narasi yang sejuk, rasional, dan inklusif. Ia menekankan pentingnya penguatan identitas umat Islam melalui pendidikan, media, dan organisasi masyarakat. Natsir tidak hanya berdakwah secara verbal, tetapi juga melalui institusi seperti Masyumi dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Menurut Deliar Noer[2] Natsir memandang bahwa dakwah harus bersifat membina, bukan memaksa; membangun bukan merusak. Ini dibuktikan Natsir dalam tulisannya, "Seorang muballigh melakukan kontak dengan alam pikiran mereka yang dihadapinya. Untuk ini ia harus mengetahui bahan apresiasi (*appresiative*) apa yang ada, dan harus dapat pula dia 'menjangkaunya'. Dengan demikian dia dapat 'membangkitkan minat', yang diperlukan guna selanjutnya menggerakkan daya fikir yang bersangkutan. Akan sulit bagi seorang muballigh memulai tugasnya apabila ia tidak mendapat kontak sama sekali. Bertambah sulit lagi, apabila lantaran tidak mengenal 'lapangan operasinya', dia masuk tanpa perhitungan sama sekali. Lalu, belum apa-apa sudah menimbulkan pertentangan-pertentangan (antisipasi), yang sebenarnya bisa dihindarkan dan sama sekali tidak perlu." [1]

Dalam konteks ini, pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) dapat menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk mengkaji strategi dakwah Natsir. AI merupakan pendekatan yang dikembangkan dalam studi perubahan organisasi dan sosial, yang berfokus pada potensi, kekuatan, serta hal-hal positif yang ada dalam individu maupun komunitas.[3] Pendekatan ini mengedepankan prinsip apresiasi dan kolaborasi untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.[4] Pendekatan ini tampak paralel dengan metode dakwah Natsir yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, etika dialog, serta penguatan identitas Islam secara positif dan solutif.

Appreciative Inquiry sebagaimana dikembangkan oleh David Cooperrider dan Suresh Srivastva,[5] memiliki lima prinsip dasar: konstruktivisme sosial, simultanitas, anticipatory, positif, dan keseluruhan. Proses AI juga dikenal dengan siklus 4-D: *Discovery* (menemukan kekuatan), *Dream* (merancang visi masa depan), *Design* (merancang struktur yang mendukung), dan *Destiny/Delivery* (implementasi dan pemeliharaan perubahan).[6] Teori ini memberikan kerangka untuk melihat bahwa perubahan sosial, termasuk dakwah, tidak harus dimulai dari masalah, melainkan dari potensi dan kekuatan yang telah dimiliki umat. Dalam

perspektif AI, perubahan terjadi ketika orang mulai menghargai yang terbaik dari apa yang ada, membayangkan apa yang mungkin, dan bersama-sama merancang masa depan yang diinginkan. Ini sejalan dengan yang dinyatakan Barrett & Fry bahwa AI merupakan sebuah pendekatan untuk membangun kapasitas kerjasama dalam organisasi, dengan fokus pada perubahan positif dan pemberdayaan kolektif.[7]

Sebuah studi sebelumnya pernah membahas tentang bagaimana korelasi antara *appreciative theory* dengan Mohammad Natsir. Meskipun penelitian ini tidak secara langsung mengaitkan Mohammad Natsir dengan penerapan metode Appreciative Inquiry, namun peneliti yang melakukan penelitian ini adalah salah satu dosen STID Mohammad Natsir, yang jelas terinspirasi oleh pemikiran dan perjuangan Mohammad Natsir. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini mencerminkan penerapan nilai-nilai dan pemikiran yang dikembangkan oleh Mohammad Natsir dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Appreciative Inquiry efektif dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berubah dan terlibat dalam menggerakkan perubahan, terutama dalam hal perubahan pola pikir terkait pentingnya pendidikan dan perubahan pola pemenuhan bahan makan dari sagu ke beras. Kunci keberhasilan program pemberdayaan ini adalah penghargaan terhadap potensi yang dimiliki oleh masyarakat, baik potensi manusianya maupun potensi alamnya sebagai media menjalani kehidupannya.[8]

Penelitian lain yang menyoroti kiprah Natsir juga banyak ditemukan meskipun tidak secara langsung memiliki keterkaitan dengan appreciative inquiry. Di antaranya penelitian yang memotret Natsir dari keterlibatannya terhadap pendidikan umat Islam melalui dakwah dan keterlibatannya dalam politik serta tulisan-tulisannya. Natsir memandang dakwah sebagai amal perbuatan lisan, aktualisasi ajaran Islam dengan karya nyata, dan kepribadian yang terpuji sebagai sokoguru.[9] Tentu ini bisa dikaitkan dengan pendekatan AI karena penggunaan AI bisa dalam konteks organisasi, pendidikan, pengembangan masyarakat, juga dalam konteks dakwah Islam. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mengaitkan strategi dakwah Natsir dalam perspektif AI sebagai pendekatan yang berorientasi pada potensi, harmoni, dan pembangunan berkelanjutan dalam masyarakat Muslim

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Menurut Mann[10], *library research* sebagai proses pencarian informasi yang sistematis, yang menggabungkan berbagai model atau pendekatan dalam mencari dan memanfaatkan sumber-sumber pustaka untuk tujuan penelitian. Hal ini mencakup penggunaan sistem katalog perpustakaan, indeks, bibliografi, koleksi khusus, hingga sumber-sumber digital. Data dikumpulkan melalui telaah terhadap karya-karya asli Mohammad Natsir, tulisan-tulisan tentang dirinya, serta literatur akademik mengenai teori *Appreciative Inquiry*. Analisis dilakukan dengan mencocokkan prinsip-prinsip AI dengan strategi dan narasi dakwah yang ditemukan dalam pemikiran maupun praktik Natsir. Fokus utama kajian ini adalah menggali unsur-unsur AI dalam cara Natsir menyampaikan pesan Islam dan bagaimana pendekatan tersebut memberikan dampak dalam konteks sosial-politik saat itu.

HASIL DAN DISKUSI

A. Refleksi Dakwah dan Perubahan

Kita menyadari, pada awal dua dasawarsa terakhir abad kedua puluh, kita menemukan diri kita berada dalam suatu krisis global yang serius, yaitu suatu krisis kompleks dan multidimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi,

teknologi dan politik. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi intelektual, moral dan spiritual, suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah umat manusia.[11]

Walaupun secara empiris dan rasio, manusia dan dunianya dapat diprediksi, tetap saja kesulitan manusia dalam melakukan perubahan itu terjadi. Jiwa manusia selalu memiliki pandangan lain tentang alam nyata, karena ada perasaan takut, tidak nyaman, tidak pasti dan sulitnya menerima perubahan yang berlangsung. Karena perasaan takut, maka menjadi tidak berani mencoba, kecuali yang sudah dianggap nyaman dan biasa. Karena tidak biasa berubah, maka selalu sulit menerima tawaran baru atau sesuatu yang dianggap tidak biasanya. Jadilah, antara keinginan untuk berubah dan menerima proses perubahan itu sendiri, menjadi kendala psikologis yang akhirnya melemahkan semangat, menutup inovasi baru dan memulai sesuatu dari yang paling sederhana. Apa yang ada lupa diperhitungkan, karena selalu berprinsip dari yang sudah biasa.

Sepertinya, manusia tengah menghadapi persoalan yang sama, terbelenggu oleh pola pikir lama sehingga sulit menerima fakta-fakta dan cara-cara baru. Kita menghadapi lawan internal yang menolak, kendati inovasi sudah dimulai dari dalam. Kita menjadi galau tatkala harus berhadapan dengan diri kita sendiri sebagai kompetitor. Kita menjadi merasa tidak mengetahui potensi itu, malah berfikir bahwa mereka telah melakukan cara-cara yang terbaik. Kenyataan lapangan yang harus disadari adalah ; lawan-lawan yang tak terlihat, pasar yang baru dan nasib manusia yang berbeda.[12] Pemikiran baru yang dipandang sebagai gagasan asing, sering kita jumpai dalam aktivitas dakwah. Semangat ingin menjadi stimulus untuk mengubah, sama dengan kata dakwah yang secara bahasa berarti mengajak untuk berubah. Tentu tidak sembarang mengajak, tetapi mengajak untuk berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lebih baik sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt dengan penuh kesadaran. Maka kita mengenal penghalang-penghalang, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Untuk mengantisipasinya, agar dakwah diterima, maka dipikirkan tentang kaifiat dakwah, isi dakwah, target dan bagaimana akibat yang ditimbulkan dengan Bergeraknya dakwah.

Potensi manusia sebagaimana anugerah dari Allah swt meliputi diciptakan sebaik-baik bentuk, memiliki sarana pancaindera, memiliki keinginan, mampu mengalahkan 10 kali lipat, berpindah-pindah, hikmah, berketurunan sebagai penerus, dan diberikan pedoman hidup berupa kitab suci, yaitu Al Qur'an. Potensi-potensi ini berguna dalam mewujudkan kehidupan dunia manusia yang terus berubah, disamping mereka harus tetap berada dalam koridor sebagai seorang hamba yang tundak dan patuh kepada Tuhan. Perubahan yang berproses dengan menggunakan potensi-potensi diatas tidak lain adalah sebuah sarana atau cara-cara baru dalam mewujudkan tujuan hidup dan tugas yang dibebankan Tuhan bagi manusia yaitu terwujudnya perubahan dari kegelapan menjadi terang benderang.

Gagasan tentang perubahan, diperkenalkan Islam melalui ayat-ayat tanzilyah sebagai pedoman Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah swt dalam membimbing masyarakat. Konsep paling umum dari gagasan perubahan misalnya kita dapatkan dalam beberapa ayat al-Qur'an, "*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*" (QS Ar Ra'd:11), "*Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)*" (Al Baqarah: 257), serta "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*" (Ali Imron:110). Gagasan perubahan itu juga berkembang dalam berbagai perilaku kehidupan Rasulullah saw bersama para sahabat-Nya, tercatat banyak kisah tentang perubahan tersebut misalnya, "*Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang*

mengerjakannya” (HR. Muslim no. 1893) dan “*Demi Allah, sungguh satu orang saja diberi petunjuk (oleh Allah) melalui perantaraanmu, maka itu lebih baik dari unta merah,*” (HR. Bukhari Muslim).

Gagasan perubahan dalam konsep dakwah kemudian berkembang dan menyesuaikan mengikuti fenomena perubahan sosial yang ada di Masyarakat, dalam bentuk unit aksi yang sangat beragam. Adakalanya aksi tersebut dapat berlaku umum dan adakalanya terbatas saja karena kondisi yang melingkupi fenomena tersebut. Kondisi tersebut kemudian melahirkan dua pendekatan tekstual (*syar’iyyah*) dan kontekstual (*waqi’iyyah*).

Pada pendekatan tekstual maka segala usaha perubahan akan disesuaikan dengan sedekat mungkin berada dalam idealita syari’at Islam. Namun, karena gagasan perubahan tersebut berlaku pada komunitas manusia -dengan sifat dasarnya yang mudah berubah karena factor internal dan eksternal diluar dirinya-, jika hanya menggunakan pendekatan tekstual tentunya akan mengalami kendala. Maka diperlukan proses perubahan yang menimbang aspek realita masyarakat berikut berbagai fenomena yang melingkupinya. Alasan inilah yang kemudian melahirkan berbagai macam pendekatan perubahan dalam kegiatan dakwah.

Perlunya pendekatan perubahan dalam kegiatan dakwah ini sangat relevan ketika dikaitkan dengan salah satu tokoh negeri ini, mujahid dakwah Mohammad Natsir yang dikenal dengan kontribusi dan pemikirannya baik dalam konteks dakwah keagamaan, pendidikan, politik, dan tentu saja peran aktifnya dalam memperjuangkan kemerdekaan. Konsep, kontekstual, dan praktik lapangan masih sangat relevan dilapangan. Pada aspek gagasan, difokuskan pada bagaimana beliau coba memberikan jalan keluar dari persoalan dakwah yang multidimensial ini dengan tawaran beliau tentang konsep “*Cukupkan yang ada. Jangan cari yang tiada. Pandai-pandailah mensyukuri nikmat*”.[13] Kalimat ini diucapkan kembali oleh putrinya dalam rangka mengingatkan bagaimana perkataan Natsir ketika akan diberikan mobil Chevrolet Impala menggantikan mobil pribadinya DeSoto pada tahun 1956 saat beliau menjadi anggota parlemen. Tawaran mobil itu ditolak, dan kalimat itulah yang dinasehatkan kepada anak-anaknya, yang sebenarnya sudah menunggu datangnya mobil baru tersebut. Untuk melengkapi gagasan tersebut, Natsir mengatakan dalam proses dakwah, “Seorang *muballigh* melakukan kontak dengan alam pikiran mereka yang dihadapinya. Untuk ini ia harus mengetahui bahan apresiasi (*appreciative*) apa yang ada, dan harus dapat pula dia ‘menjangkaunya’. Dengan demikian dia dapat ‘membangkitkan minat’, yang diperlukan guna selanjutnya menggerakkan daya fikir yang bersangkutan.”[14]

Gagasan-gagasan Natsir ini dalam konsep pengembangan masyarakat sedikit banyak memiliki persinggungan dengan pendekatan *appreciative inquiry* yang secara simbolik menekankan adanya pengakuan atas suatu usaha yang dilakukan seseorang sebagai sebuah keajaiban. Artinya, jika konsep ini kita pakai dalam kegiatan dakwah, berarti bagaimana suatu aktivitas dakwah dengan tujuan terjadinya perubahan secara otomatis harus diberikan pengakuan agar embrio yang digagas tersebut dapat bertumbuh dan berkembang, serta menguat. Hal tersebut dilakukan karena dalam situasi yang multidimensi ini, -dimana aspek yang merusak bertambah banyak dan aktif-, maka sekecil apapun gagasan yang muncul dari pelaku dakwah atau lapangan dakwah maka secara sukarela harus diberikan apresiasi yang maksimal.

B. Strategi Dakwah Mohammad Natsir ditinjau dari Perspektif Historis

Mohammad Natsir dikenal sebagai tokoh yang *multitalented*. Beliau tidak saja tidak saja berperan sebagai politisi dan intelektual, tetapi juga seorang mujahid dakwah.

Strategi dakwahnya tidak hanya dalam tataran konseptual, rapi parktikal, kontekstual, dan solutif.

1. Konteks Sosial-Politik

Mohammad Natsir lahir di masa transisi antara kolonialisme Belanda, masa-masa kemerdekaan, dan pembentukan negara. Di setiap fase, beliau menyesuaikan pendekatan dakwah dengan kebutuhan Masyarakat di masanya. Sehingga strategi dakwah Natsir tidak lepas dari konteks sejarah juga dinamika sosial-politik yang terjadi di abad XX. Jika ditarik pada perannya sebagai pemikir, politikus, dan tokoh pergerakan Islam, Natsir memainkan peran dakwahnya dengan pendekatan yang inklusif, rasional, dan visioner. Di masa penjajahan Belanda hingga awal kemerdekaan, Natsir menyadari pentingnya menyampaikan bahwa Islam menjadi solusi bagi persoalan bangsa, tidak hanya identitas simbolik. Beliau menolak dikotomi antara agama dan negara serta menekankan bahwa Islam dapat hidup harmonis dalam sistem kenegaraan yang demokratis. Implementasi dari hal ini didirikanlah Partai Masyumi sebagai sarana dalam berdakwah untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam secara konstitusional.

2. Konteks Pendidikan:

Beliau juga menekankan pentingnya pendidikan dalam dakwah. Ia mendirikan lembaga pendidikan Islam untuk membina kader-kader dakwah ilallah. Ada satu gagasan beliau yang sangat menarik untuk membumikan dakwah di Indonesia yaitu melalui kalimat pendek beliau, "*Cukupkan yang ada. Jangan cari yang tiada. Pandai-pandailah mensyukuri nikmat.*" [13] Ungkapan kata hikmah tersebut, nantinya akan mewarnai banyak aksi lapangan dari kegiatan politik, komunikasi, pendidikan dan khususnya pada lapangan dakwah, baik secara personal maupun saat beliau memimpin Dewan Da'wah Islamiyah Indoensia.

Secara melembaga, gagasan tersebut kemudian diterjemahkan lebih detail melalui Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dalam wujud bangunan dakwah melalui institusi Masjid, Pesantren dan Kampus. Tiga unit ini, secara luas mewakili pikiran Natsir dengan berbagai kegiatan pembinaan ke-Islaman saat Masyarakat memerlukan kehadiran juru dakwah, saat para santri memerlukan lapangan dakwah untuk melakukan pembinaan dilapangan dan saat mahasiswa mengalami hambatan pembinaan ke-Islaman karena adanya kebijakan politik saat itu. Masjid dijadikan pusat pembinaan Masyarakat dengan dainya, juga menjadi pusat kegiatan mahasiswa kerana pembinaan ke-Islaman dilarang masuk lingkungan kampus. Sedangkan pesantren dijadikan sumber ketersediaan calon-calon dai yang akan dilatih dan disebarkan ke berbagai daerah yang memerlukan dan menjadi perhatian pembinaan keagamaan.

3. Konteks Literasi Dakwah

Mohammad Natsir dikenal luas dengan gagasan-gagasan segar yang dituangkan melalui media tulisan. Karya-karyanya terpublikasi dalam bentuk artikel, buku, maupun pidato-pidato baik yang berkenaan dengan sosial, politik, maupun keagamaan. Karyanya dalam bentuk buku cukup banyak, yaitu:

- a. *Capita Selecta* (2 Jilid)[15] diterbitkan tahun 1954 dan masih dianggap relevan hingga saat ini. Buku ini termasuk karya monumental yang berisi kumpulan tulisan-tulisan Natsir tentang Islam, politik, Pendidikan, serta kebudayaan. Buku ini sering menjadi kajian para dai Dewan Dakwah agar warisan nilai dan keteladanan Natsir melekat pada kader-kadernya di Dewan Da'wah juga dai secara umum.

- b. Fiqhud Dakwah Mohammad Natsir[1], buku ini membahas hal-hal berkenaan dengan prinsip, strategi, dan etika dalam berdakwah. Juga tidak melulu bicara dakwah dalam arti sempit (ceramah atau khutbah), tetapi dakwah yang lebih luas yaitu sebagai gerakan perbaikan umat dan bangsa.
- c. Agama dan Negara dalam Perspektif Islam[16], buku yang membahas hubungan antara agama (Islam) dan negara dalam konteks Indonesia dan dunia Muslim secara umum.
- d. Islam Yes, Komunisme No[17], sebagaimana judulnya buku ini berisi tulisan yang berasal dari pidato beliau juga esai yang melakukan penolakan terhadap paham komunis yang berkembang di Indonesia. Buku ini juga perwujudan sikap tegas bagaimana umat Islam harus memosisikan diri terhadap paham komunis.
- e. Ummat Islam dan Negara[18], Natsir mengemukakan gagasannya bagaimana Islam menyoroti hubungan antara agama dan negara. Menurutnya negara memiliki fungsi sebagai alat untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.
- f. Fikrah dan Perjuangan,[19] berisikan gagasan dan strategi Natsir tentang dakwah serta tantangan yang dihadapi; juga menekankan tentang pendekatan dakwah yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi yang ada di Masyarakat, serta bagaimana dakwah mampu membentuk peradaban dengan bersendikan nilai-nilai yang ada dalam Islam.
- g. Mohammad Natsir: Dakwah dan Pemikiran[20], buku ini ditulis oleh orang lain namun isinya merefleksikan pemikiran serta kontribusi Natsir dalam dakwah, politik, serta keterlibatannya dalam kemerdekaan.

Selain menuangkan pemikirannya dalam bentuk buku, Natsir juga memanfaatkan media massa, seperti majalah dan surat kabar, sebagai alat dakwah yang efektif. Tulisannya banyak dimuat di media Islam seperti *Pembela Islam*, *Pandji Islam*, dan *Abadi*. Melalui media, Natsir membangun wacana Islam yang rasional, modern, dan tetap berakar pada nilai-nilai wahyu. Natsir menulis tidak saja dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Arab, Belanda, dan Inggris. Kemampuannya menulis dalam bahasa asing menunjukkan upaya dakwahnya tidak hanya ditujukan untuk umat Islam di Indonesia, tetapi juga kepada dunia internasional. Tulisan yang dilahirkan dapat membangun narasi yang menggugah kesadaran umat tanpa bersifat menghakimi. Pendekatan yang dilakukan ini menunjukkan karakter dakwah yang santun dan intelektual.

C. Kesesuaian Appreciative Inquiry dengan Strategi Dakwah Mohammad Natsir

Appreciative inquiry ini dalam penelitian pengembangan masyarakat adalah sebuah respon terhadap pendekatan berbasis pemecahan masalah yang muncul lebih awal.[8] *Appreciative* berasal dari kata *appreciate* dengan arti menghargai terhadap suatu tindakan memahami sesuatu yang terbaik dalam individu atau dunia sekitarnya, memberi dukungan terhadap kelebihan, kesuksesan dan potensi di masa lalu maupun masa kini. Sedangkan yang dimaksud dengan *inquiry* berasal dari bahasa Inggris *inquire* yang berarti tindakan meng-ekplorasi dan menemukan, mengajukan pertanyaan untuk memperluas pandangan terhadap kemungkinan dan potensi baru. *Appreciative Inquiry*, pada intinya adalah memberikan apresiasi positif dari setiap “apa yang ada”, meluaskan imajinasi dari “apa yang mungkin” dapat dikembangkan, menentukan “apa yang harus” dilakukan,

dan menyusun “apa yang dapat” dilakukan, dengan asumsi dasar bahwa suatu fenomena sebagai keajaiban yang berharga.

Pendekatan *appreciative inquiry* lahir sebagai respon atas kemunculan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*), yang justru berangkat dari aktivitas identifikasi masalah, dengan menganalisa penyebab, membuat analisis solusi, disertai membuat implementasi solusi. Hal tersebut dilakukan karena berangkat dari asumsi dasar bahwa setiap fenomena dijadikan sebagai persoalan. Dua pendekatan ini berbeda dari cara memulai suatu aktivitas, yang satu berkreasi setelah ada masalah, yang satunya berkreasi karena melihat potensi lapangan sebagai sesuatu yang dianggap ajaib.

Appreciative Inquiry (AI) merupakan suatu pendekatan dalam studi perubahan sosial dan organisasi yang berorientasi pada kekuatan, potensi, dan nilai-nilai positif yang telah dimiliki oleh individu maupun komunitas. Pendekatan ini bertolak belakang dengan model *problem-solving* tradisional yang lebih fokus pada kelemahan dan masalah. Dalam konteks dakwah Islam, khususnya strategi dakwah yang dikembangkan oleh Mohammad Natsir, pendekatan AI menunjukkan relevansi dan kesesuaian yang signifikan. Strategi dakwah Natsir tidak bertumpu pada kritik destruktif atau narasi pesimistik terhadap kondisi umat Islam, melainkan menekankan optimisme, pemberdayaan, serta narasi konstruktif dalam membangkitkan kesadaran keislaman dan kebangsaan.

Natsir melihat umat Islam Indonesia bukan sebagai komunitas yang lemah dan tertinggal, tetapi sebagai kelompok yang memiliki potensi besar yang bersumber dari sejarah panjang peradaban Islam di Nusantara. Ia membangun strategi dakwah dengan pendekatan yang humanis, rasional, dan kontekstual, sejalan dengan prinsip AI yang mengedepankan partisipasi dan kekuatan narasi positif (*positive core*). Dalam pandangan Natsir, dakwah seharusnya menjadi medium untuk membangkitkan kembali kepercayaan diri umat serta menyambung kembali hubungan mereka dengan nilai-nilai Islam yang autentik dan aplikatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi dakwah Natsir secara implisit telah mengadopsi nilai-nilai utama AI, meskipun belum diformulasikan secara terminologis.

Tahapan *Appreciative Inquiry* dalam Strategi Dakwah Mohammad Natsir

a. *Discovery*: Mengidentifikasi Kekuatan Umat Islam Indonesia

Pada tahap *discovery*, langkah yang dilakukan adalah mengungkap nilai-nilai, pengalaman terbaik, dan kekuatan yang telah ada dalam komunitas. Strategi dakwah Natsir sangat kental dengan semangat ini. Ia mengidentifikasi potensi umat Islam Indonesia dari segi keimanan, sejarah perjuangan melawan penjajahan, serta warisan intelektual para ulama terdahulu. Dalam berbagai kesempatan, Natsir menolak pandangan inferior terhadap umat Islam dan justru menekankan pentingnya menggali kembali kesadaran sejarah dan spiritual umat sebagai titik tolak pembaruan. Ini salah satunya direfleksikan dalam karya beliau tentang penolakan terhadap komunisme.[17] Hakikatnya dakwah tidak didasarkan pada kritik yang melemahkan, melainkan pada penguatan identitas dan potensi yang telah ada. Ini sejalan dengan prinsip dalam *appreciative inquiry* yang menganggap perubahan akan lebih efektif jika dimulai dari kekuatan yang sudah ada, bukan dari kelemahan yang harus diperbaiki. Itulah sebabnya perlu:

1. Mengapresiasi setiap potensi

Dalam banyak gagasan dan karya-karya Natsir, kita bisa melihatnya selalu memulai dari pandangan yang positif, maksudnya bagaimana beliau selalu

memanfaatkan kesempatan yang ada sebagai dasar perjuangannya, walaupun dimata banyak orang hal tersebut tidak atau belum memungkinkan. Peluang sekecil apapun harus ditangkap dan dimanfaatkan sebelum potensi itu dilupakan orang, dengan asumsi tidak harus menunggu ada kesempatan lebih besar. Dengan memulai sesuatu sedini mungkin, diharapkan akan dapat bertemu dan menyambut potensi positif yang juga sedang tumbuh dalam jiwa manusia. Aliran antar positif itulah yang tidak boleh lepas dari apresiasi positif para pelaku dakwah, dengan cara mewujudkannya dalam bentuk unit kerja yang nyata.

2. Menciptakan lingkungan yang positif

Langkah awal di antara yang dilakukan adalah inisiasi mendirikan Masjid Salman di dekat kampus ITB sebagai sarana pembinaan ke-Islaman disaat terjadi pelarangan pembinaan agama dan shalat fardhu di dalam kampus. Maka muncullah ide bagaimana membangun masjid diluar kampus, tapi dekat dengan proses perkuliahan. Natsir mengambil peluang pembinaan keagamaan yang tak lagi memungkinkan di dalam kampus dengan memberikan sarananya di luar kampus melalui penyediaan tempat berupa masjid. Berkembang pula di beberapa kampus seperti UI, Unpad, UGM, Unair dengan fokus pada pembinaan mahasiswa dan dosen agama.[21]

Dari proses pertemuan tersebut, apakah dalam shalat berjamaah ataupun dalam kajian ke-Islaman, pelaku dakwah dapat meluaskan imajinasi dengan mengajukan pertanyaan tambahan “apa yang mungkin” dapat dikembangkan. Pertemuan bersama melalui media Masjid bisa dimanfaatkan untuk mengetahui pikiran mereka misalnya dengan mengajukan pertanyaan, “apa yang bisa Masjid lakukan atau Apa yang Anda inginkan”! Data-data tersebut akan menjadi kontribusi bagi pengelola, sehingga dapat meresponya dalam bentuk yang sesuai sebagai konsekuensi dari apresiasi yang kreatif.

b. *Dream*: Merumuskan Visi Peradaban Islam dalam Bingkai Kebangsaan

Pada tahap *dream*, mendorong terbentuknya visi bersama tentang masa depan yang ideal. Dalam strategi dakwah Natsir, tahap ini tercermin dari cita-citanya membangun peradaban Islam yang tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga sosial dan politik. Secara konseptual, semua buku yang ditulis adalah refleksi atas cita-cita besarnya. Dalam banyak gagasan dan karya-karya Natsir, kita bisa melihatnya selalu memulai dari pandangan yang positif, maksudnya bagaimana beliau selalu memanfaatkan kesempatan yang ada sebagai dasar perjuangannya, walaupun dimata banyak orang hal tersebut tidak atau belum memungkinkan. Peluang sekecil apapun harus ditangkap dan dimanfaatkan sebelum potensi itu dilupakan orang, dengan asumsi tidak harus menunggu ada kesempatan lebih besar. Dengan memulai sesuatu sedini mungkin, diharapkan akan dapat bertemu dan menyambut potensi positif yang juga sedang tumbuh dalam jiwa manusia. Aliran antar positif itulah yang tidak boleh lepas dari apresiasi positif para pelaku dakwah, dengan cara mewujudkannya dalam bentuk unit kerja yang nyata.

Dapat dikatakan, bahwa “yang ada”, bukan dipahami sebagai apa adanya. Tetapi “yang ada” adalah simbol dari suatu kenyataan yang dimiliki dan diusahakan seseorang, yang kemudian direkonstruksi dalam sebuah bangunan gagasan, walaupun berawal dari potensi minimalis dengan stimulus bahwa sesuatu itu harus

dipandang Ajaib atau unik. Memang, konstruksi bangunan manusia dan juga konsepsi dakwah sejatinya sama dari sisi proses bagaimana hal tersebut selalu dimulai dari yang paling kecil, kadang memulai dari hanya sekedar cerita serta cita yang mengawang-awang, lalu kemudian membesar dan membentuk suatu bangunan yang tersusun rapi layaknya "... suatu bangunan yang saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya," (HR. Bukhari Muslim).

Potensi "yang ada" akan membesar sesuai dengan konsep Natsir melalui pupuk perubahan berupa ; 1) Keyakinan bahwa, apabila sudah tertanam niat yang kuat dalam hati untuk mencapai satu maksud, dan berusaha sungguh-sungguh dengan gigih, melakukan apa yang dapat dilakukan, maka Allah Yang Maha Rahman dan Rahim membukakan jalan tercapainya cita-cita itu. Walaupun dengan melalui jalan yang tidak diduga-duga tadinya, 2) Selalu pedih apabila melihat satu ketidakadilan berlaku dalam masyarakat atau cara yang dipakai orang, dan tidak dapat membiarkan begitu saja bila ada orang yang berada dalam kesempitan hidup, 3) usahakan dengan sungguh-sungguh '*man jadda wajada*', 4) selalu membangun kasih sayang, dan 5) selalu berdo'a.[22]

Dari sisi pilihan kata, diksi "yang ada", adalah menggambarkan bagaimana pesan tersebut memiliki fungsi persuasif yang kuat, antara seorang tokoh dengan para da'i yang disiapkan dan kemudian dikirimkan kedaerah terpencil. Pilihan diksi nampaknya juga didasari oleh suatu kenyataan dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kenyataan ini, maka banyak pimpinan yang lebih suka untuk mempersuasi bawahannya daripada memberi perintah. Sebab pekerjaan yang dilakukan secara sukarela oleh karyawan akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibanding kalau pimpinan sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya.[23]

c. *Design*: Membangun Strategi Dakwah yang Sistematis dan Berbasis Lembaga

Tahap *design* dalam AI mengacu pada perencanaan strategi konkret untuk mewujudkan visi yang telah disepakati. Memilih bentuk kegiatan yang paling diperlukan masyarakat ini sepertinya konsep yang sesuai. Pilihan untuk selalu mendirikan masjid di dekat kampus, adalah sarana untuk menunjang pembinaan keagamaan sehingga tidak berhenti karena larangan. Ada yang masih dapat dilakukan berupa pembinaan dan itu tidak dilarang yaitu diluar kampus. Ini suatu pilihan yang "harus" dilakukan. Dengan pembinaan ini, nantinya keagamaan mahasiswa dan kemampuan dosen-dosen dalam memahami agama akan semakin mumpuni sehingga pada saatnya mereka dapat melayani kehidupan kampus dengan baik.

Secara melembaga, gagasan tersebut kemudian diterjemahkan lebih detail melalui Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dalam wujud bangunan dakwah melalui institusi Masjid, Pesantren dan Kampus. Tiga unit ini, secara luas mewakili pikiran Natsir dengan berbagai kegiatan pembinaan ke-Islaman saat Masyarakat memerlukan kehadiran juru dakwah, saat para santri memerlukan lapangan dakwah untuk melakukan pembinaan di lapangan dan saat mahasiswa mengalami hambatan pembinaan ke-Islaman karena adanya kebijakan politik saat itu. Masjid dijadikan pusat pembinaan Masyarakat dengan dainya, juga menjadi pusat kegiatan mahasiswa kerana pembinaan ke-Islaman dilarang masuk lingkungan kampus. Sedangkan

pesantren dijadikan sumber ketersediaan calon-calon dai yang akan dilatih dan disebarkan ke berbagai daerah yang memerlukan dan menjadi perhatian pembinaan keagamaan.

Dengan menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*, bagaimana seorang pelaku dakwah atau lembaga memberikan apresiasi positif dari setiap “apa yang ada”. Dalam pikiran Natsir, keberadaan Masjid lebih dari cukup dalam praktik perubahan. Karena institusi Masjid, sejatinya tidak hanya menggambarkan tempat tersebut sebagai sarana ibadah, tetapi lebih luas lagi akan mampu menjangkau aspek-aspek lain yang mungkin tidak dibaca kalangan umum. Misalnya, keberadaan masjid secara simbolik menggambarkan kebersatunya pikiran dan gerakan orang yang datang, walaupun dari berbagai kalangan serta kepentingan. Kesempatan ini dapat dikelola secara kreatif untuk memberikan nilai tambah dalam nilai ikhuhwah dan satunya kepentingan bersama. Mungkin masih banyak perbedaan jika ditelusuri secara detail, tapi mereka mau bertemu bersama dalam satu masjid adalah potensi yang harus diapresiasi pula. Oleh sebab itu, sebagaimana perhatian Natsir, “agar dakwah selalu menggunakan masjid sebagai basis awal pergerakan.”[24]

d. *Destiny*: Mewujudkan Perubahan Melalui Kaderisasi dan Keberlanjutan Institusi

Tahap terakhir dalam *appreciative inquiry* adalah *destiny*, yaitu komitmen kolektif untuk mewujudkan perubahan secara berkelanjutan. Natsir mengelola potensi pembinaan itu tidak hanya berhenti disitu saja, tetapi mengusahkan para peserta tersebut membangun komunikasi dengan yang lainnya. Maka diantara mereka itu terjadi dialog yang intensip dan kemudian melahirkan tokoh-tokoh nasional yang peduli pada agama dan juga kepada negara. Sementara mahasiswa dibina di masjid, maka para dosen secara rutin diundang Natsir ke Jakarta, diantaranya Imaduddin Abdulrachim, Ahmad Sadaly dan A.M Luthfi dari ITB, Endang Saefudin Anshari dan Rudi Syarif dari Unpad, Jusuf Amir Faisal dari IKIP Bandung, Daud Ali, Djurnalis Ali dan Ichtijanto dari UI, A.M Saefudin dan Saleh Widodo dari IPB, Sahirul Alim dan Amin Rais dari UGM, Rofiq Anwar dari Undip, Daldiri Mangundiwiedjo dan Fuad Amsyari dari Airlangga Surabaya, Gadin Hakim, Bachtiar Fanani Lubis dan Faiz Alabar dari USU Medan.[21]

Dari peristiwa diatas, kita dapat menggambarkan bagaimana Natsir berusaha menangkap kesempatan yang ada, yaitu Masjid sebagai sarana pembinaan ditengah larangan dan intimidasi pembinaan agama Islam di dalam kampus. Beliau tidak melakukan aksi konfrontasi, misalnya pengerahan masa untuk menuntut pemerintah atau kampus agar membuka kran diperbolehkannya materi atau pembinaan didalam kampus. Tapi justru melihat peluang yang besar, yaitu melalui masjid yang dimana pada umumnya kampus-kampus memang tidak memiliki sarana ibadah yang memadai dan permanen. Mahasiswa Muslim yang konsisten terpaksa beribadah di ruang-ruang kelas yang kosong, yang memang saat itu masih langka. Jadi, memindahkan ruang kelas untuk shalat ke Masjid yang permanen adalah sebuah transformasi dakwah yang sangat brelian saat itu.

Strategi dakwah Natsir menunjukkan kesadaran akan pentingnya kesinambungan dakwah melalui kaderisasi dan penguatan institusi. Ia menyiapkan generasi penerus yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara kontekstual. Program pelatihan dai, pengiriman guru ke daerah-daerah terpencil, serta

pembentukan jaringan dakwah nasional merupakan bagian dari strategi keberlanjutan tersebut. Bahkan setelah wafatnya, lembaga-lembaga yang didirikan Natsir masih menjalankan peran dakwah yang signifikan. Hal ini mencerminkan tahap *destiny* dalam AI, di mana perubahan tidak bersifat sesaat, tetapi ditopang oleh sistem dan komitmen kolektif yang terus tumbuh.

Dari paparan di atas dapat dijelaskan dalam proses dakwah, posisi seorang da'i dengan gagasannya dapat dikatakan memiliki posisi yang penting. Gagasan dakwah itu kadang datang melalui embrio yang sangat sederhana dan kecil. Kata Natsir, "Seorang muballigh melakukan kontak dengan alam pikiran mereka yang dihadapinya. Untuk ini ia harus mengetahui bahan apresiasi (*appresiative*) apa yang ada, dan harus dapat pula dia 'menjangkaunya'. Dengan demikian dia dapat 'membangkitkan minat', yang diperlukan guna selanjutnya menggerakkan daya fikir yang bersangkutan." [14]

Apresiasi adalah bentuk aktif dari suatu proses pemberian penghormatan dan kesempatan suatu gagasan dikembangkan menjadi aksi nyata. Dalam apresiasi, proses tersebut memberikan peluang yang besar agar potensi itu bisa dikembangkan lebih lanjut untuk menjawab peluang yang ada. Tahap lanjutan dari pengakuan (apresiasi) tersebut dalam praktik yang lebih kongkrit berupa kreativitas yanpa henti. Kreativitas inilah yang membesarkan potensi tersebut, setelah tahap awal suatu potensi mendapatkan apresiasi yang maksimal. Dapat dikatakan, antara apresiasi dan kreativitas ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi, sehingga potensi yang ditemukan menjadi sesuatu yang berharga dan berdaya guna. Dalam kondisi inilah strategi kreativitas dilakukan sebagai usaha memecahkan berbagai kesulitan lapangan. Ada sepuluh pendekatan untuk menunjang kreativitas : menyatu dengan masyarakat luas, merancang suatu lingkungan dengan nilai tambah, menjadi mengembara (keluar dari dunia sempit seseorang), menyulut inspirasi dengan permainan dan humor, mengembangkan daya pikir dengan membaca, menggemari seni, menggeluti teknologi, menghadapi tantangan teknik berfikir ampuh, membebaskan kesadaran diri yang lain dan menyatu dengan jiwa kreatif. [25]

Kreativitas dalam rukun dakwah dapat ditejemahkan kedalam kajian *ushub* atau pendekatan, dan itu memberikan kontribusi bagi pengembangan dakwah yang tidak hanya direspon melalui kajian teks secara mandiri. Kajian kontekstual, kenyataan lapangan tidak bisa diabaikan dalam proses perubahan tersebut, tanpa melibatkan asas pendekatan sebagai cara dan media dalam tahapan-tahapan perubahan. Kita memakluminya, karena suatu kondisi yang dalam kehidupan masyarakat, sejatinya telah lama berinteraksi dengan berbagai kebudayaan, yang mungkin tidak ada lagi batas demargasinya. Antara kebenaran dan kesalahan sudah menyatu, saling terhubung dan memiliki kepentingan. Maka diperlukan kretaitvas dengan cara memberikan apresiasi terhadap potensi sekecil apapun yang ditemukan, untuk menstimulus perubahan yang lebih serius lagi.

Menurut Natsir, "sudah banyak alat-alat serba modern yang dapat meringankan pekerjaan muballigh. Suara dapat disambung dengan mikrofon dan radio, disimpan dan dapat dilipat gandakan dengan tape recorder, mimbar dan disambung dengan pentas. Ilmu teknik dan rethorika bisa ditambah dikuliahkan, seminar, perpustakaan dan dipasar buku. Semuanya dapat diperkaya dengan daya cipta mubaligh sendiri, dimana hukum tajwid tak akan dilanggar. Akan tetapi, perkembangan jiwa pribadi, mental set up seorang mubaligh, tidak ada alat-alat modern yang dapat memperlengkapinya. Kecuali hanyalah dengan usaha dan latihan diri sendiri. Kitab kecil ini menitik beratkan perhatian calon mubaligh kepada pelengkapan jiwa

pribadi ini. Tegak dan robohnya dakwah tergantung kepada tegak robohnya jiwa pribadi pembawa dakwahnya. Ini adalah *alif* dari *alif, ba, ta*-nya dakwah.[14]

Risalah meletakkan titik berat kepada pembangkitan kekuatan pada pribadi manusia sendiri, yakni kekuatan disiplin dari dalam yang timbul dari dlamir, hati nurani masing-masing. Hanya ada satu jalan untuk menyuburkan dan memperkuat tenaga dlamir itu. Yakni dengan mendekatkan jiwa pribadi orang perseorangan kepada Khaliq, Allah swt. Sumber dari segala kekuatan, lahir dan batin, Yang Maha Mengetahui dan Maha Adil.[15]

Pemikiran yang masih relevan dengan kondisi saat ini coba ditawarkan M. Natsir untuk mengembangkan “Yang Ada”, bisa ditelusuri dalam karya-karya beliau, khususnya buku Fiqhud Da’wah :

1. Intisari dan risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw ialah petunjuk, pedoman, hudu, bagaimana manusia menjaga nilai dan martabat kemanusiannya itu, supaya jangan sampai meluncur. Malah supaya bakat potensinya dapat berkembang, mutunya meningkat mencapai tingkat yang lebih tinggi. Untuk ini bakat potensi yang sudah ada pada diri manusia menghajatkan tuntuna.
2. Tugas risalah para Rasul dan kemudian tugas dakwah para muballigh adalah mempertemukan fitrah manusia dengan wahyu ilahi. Tempo-tempo dengan rangkuman kata berirama dan menggetarkan jiwa ditunjukkan panca indera dan fikiran kepada fakta yang dapat kelihatan oleh manusia biasa, di sekelilingnya sehari-hari.
3. Adanya kesadaran tentang hidup sesudah mati yang bernama hidup akhirat. Hidup di taraf yang lebih tinggi.
4. Perlunya bakat potensi yang ada dalam fitrah kejadian manusia (jasmani dan ruhaninya) itu dapat berkembang maju menurut fungsi masing-masing berkembang dalam keseimbangan dari tingkat ke tingkat yang lebih tinggi, tanpa meninggalkan hidup duniawi. Martabat manusia didunia adalah *khaliqtu fi al-ardh* yakni wakil Allah di dunia, sebagai sarana tercapainya ‘hidup yang sebenarnya hidup’.
5. Jembatan rasa, yang dibangun oleh *mawaddah fil qurba*, sinar qalbu yang menembus tabir antara pemimpin dan ummat yang mengikutinya, antara muballigh dengan ummat yang sedang dibinanya dengan dakwah. Mereka kadang harus berjalan kaki beberpa kilometer atau naik sepeda yang berkicut-kicut, berjam-berjam lamanya setiap hari. Adakalanya mereka ini diberi nama julukan “lebai lentera” lantaran sering kali ia berjalan membawa lentera sesudah Maghrib.
6. Risalah meletakkan batu pertama bagi kehidupan dan kemajuan itu, yaitu kemerdekaan jiwa manusia sendiri. Kemerdekaan dari ketakutan kepada yang tak perlu dan tidak pantas ditakuti. Ditegakkannya kemerdekaan pribadi manusia itu atas tauhid, yakni memusatkan penyembahan dan pembaktian semata-mata kepada Allah Yang Satu.
7. Manusia merupakan satu keluarga satu persaudaraan yang anggota-anggotanya semua, tanpa kecuali, sama-sama berharap hidup, terdiri dari unsur-unsur fitrah yang sejenis, sama-sama mempunyai martabat kemanusiaa, *human dignity* kata orang sekarang.
8. Perlunya kata-kata sederhana yang memancarkan sinar cinta sayang dari lubuk hatinya, sebagaimana Rasulullah berbicara kepada ummatNya yang telah dipupuk, dipelihara dan disusunya selama 23 tahun. Ibaratnya dari benih kecil, kemudian memancarkan kembang yang perlahan-lahan, lambat laun bertambah kuat, sampai menjadi pohon rindang. “uratnya menghujam ke dalam bumi, puncaknya tinggi menjulang ke langit.
9. Adanya berbagai potensi hikmah sebagaimana yang diberikan oleh Allah SWT.

Potensi-potensi yang sudah disadari di atas adalah bentuk tawaran yang dapat membimbing para pelaku dakwah bagaimana memanfaatkan potensi tersebut dengan mengembangkannya, dengan dimulai dari penghargaan. Artinya, sebenarnya bagi siapa pun yang akan terlibat dalam proses perubahan masyarakat, bahwa sejatinya potensi untuk menuju perubahan itu sudah ada, bisa ditemukan saja. Hanya tinggal memberikan penghargaan (apresiasi) dan memberikan sentuhan kreativitas yang disesuaikan dengan inti pokok ajaran Islam dan kenyataan di lapangan. Aspek ini bisa dikatakan sebagai tahapan paling memerlukan perhatian, kajian dan uji coba secara berkala, baik untuk skop potensi yang kecil ataupun yang besar. Gagasan Natsir ini memang tetap menjadi sesuatu yang relevan hingga saat ini, jika kita mengacu pada transformasi yang ada hari berjalan cepat media informasi yang terkoneksi 24 jam. Gagasan kecil dan sederhana, bisa membesar dan berdakwah luas karena bantuan jejaring sosial yang masif.

Jadi, bagi kita yang hidup hari ini dan menekuni dunia dakwah, agar tidak mudah menafikan dan mengecilkan suatu gagasan yang boleh jadi sangat sederhana, jauh dari *mainstream* yang umum. Kecil dan sederhana itu hanya suatu tahapan saja, ia akan berkembang seiring dengan ketekunan merawatnya dan menkonsolidasikan dengan jejaring ummat yang lebih luas. Karena jika kita pahami kondisi ummat, kita akan menemukan ummat ternyata memerlukan solusi yang pas atau cocok buat mereka, bukan solusi yang besar dan hebat. Pemahaman ini didasari satu kenyataan bahwa komunitas-komunitas masyarakat mereka hidup dengan masalah mereka masing-masing, walaupun ada saatnya masalah tersebut terkoneksi oleh dunia luar.

KESIMPULAN

Tugas dakwah sudah berjalan sejak para nabi dan Rasul diutus ke bumi membimbing manusia. Berbagai ayat dan contoh telah begitu rupa dijadikan model pendekatan. Tetap saja, manusia masih ada yang belum sadar. Tugas tersebut dilanjutkan oleh para sahabat Rasul, tabi'in, dan para dai dengan berbagai panggilan profesinya. Mereka melakukan usaha yang sungguh dengan ijtihadnya, menemukan pendekatan yang dianggap sesuai agar dakwah menemukan hasilnya.

Mohammad Natsir, dai dan tokoh nasional Indonesia coba melakukan usaha dakwah itu dengan unik. Melihat tantangan dakwah yang banyak, sementara tenaga dakwah yang minim, beliau coba menawarkan gagasan dakwah dengan konsep “mulai saja dari yang ada, karena yang ada sudah cukup untuk memulai”. Gagasan ini sangat relevan dengan pendekatan yang sangat terkenal dalam transformasi sosial yaitu *appreciative inquiry*, di mana suatu gagasan itu harus dipandang sebagai suatu yang ajaib.

Model pendekatan *appreciative inquiry* akan memberikan dampak yang baik, karena dengan begitu setiap Muslim akan memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam dakwah dengan ide dan gagasannya tersebut dalam merespon kondisi dimana mereka tinggal. Mulai dari yang ada, karena masyarakat hanya akan melihat apakah gagasan itu memiliki dampak yang baik bagi perubahan di lingkungannya

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Natsir, *Fiqhul Da'wah*. Jakarta: BAMUIS BNI, 2021.
- [2] N. Deliar, *Partai Islam di Pentas Nasional: Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945–1965*. Bandung: Mizan, 2000.
- [3] C. D. L. and W. Diana, *Appreciative Inquiry: A Positive Approach to Building Cooperative Capacity*. New Mexico: The Taos Institute, 1999.

- [4] J. Ludema and B. Mohr, "The appreciative inquiry summit: A practitioner's guide for leading large-group change," 2003, [Online]. Available: /citations?view_op=view_citation&continue=/scholar?hl=en&start=920&as_sdt=0,2&scilib=1&scioq=anne+khademian+positive+organization&citilm=1&citation_for_view=o24DEGkAAAAJ:bbjcffOLshcC&hl=en&coi=p
- [5] D. L. Cooperrider and S. Srivastva, "Appreciative inquiry in organizational life," *Adv. Appreciative Inq.*, vol. 4, no. February, pp. 9–67, 2013, doi: 10.1108/S1475-9152(2013)0000004001.
- [6] D. L. Cooperrider and D. Whitney, "A positive revolution in change," *Appreciative Inq. An Emerg. Dir. Organ. Dev.*, pp. 1–36, 2001.
- [7] F. R. E. and B. F. J., *Appreciative Inquiry and Organizational Transformation: Reports from the Field*. USA: Barrett-Taos Institute, 2005.
- [8] A. M. Anam, "Pemberdayaan Komunitas Berbasis Appreciative Inquiry Di Pulau Tubeket Mentawai Sumatra Barat," *J. Bina Ummat Membina dan Membentengi Ummat*, vol. 2, no. 01, pp. 107–128, 2020, doi: 10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i01.41.
- [9] N. N. Rahmah, "Strategi Dakwah Mohammad Natsir: Respon Terhadap Kristenisasi Dan Nativisasi Di Indonesia," *J. Al-Aqidah*, vol. 12, no. 1, pp. 48–64, 2020, doi: 10.15548/ja.v12i1.1567.
- [10] M. Thomas, *Library Research Models: A Guide to Classification, Cataloging, and Computers*. Oxford: Oxford University, 1993.
- [11] C. Fritjof, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2014.
- [12] K. Rhenald, *Disruption*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- [13] S. Muchliesah, "Wawancara." [Online]. Available: Aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20230919-pribadi-bersahaja-m-natsir-cukupkan-yang-ada-jangan-cari-yang-tiada).
- [14] N. Mohammad, *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Sinar Media Abadi, 2017.
- [15] N. Momaammad, *Capita Selecta 1*. Jakarta: Media Dakwah, 2008.
- [16] N. Mohammad, *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Media Dakwah, 2001.
- [17] N. Mohammad, *Islam Yes, Komunis No*. Jakarta: Media Dakwah, 1957.
- [18] N. Mohammad, *Ummat Islam dan Negara*. Jakarta: Media Dakwah, 1954.
- [19] N. Mohammad, *Fikrah dan Perjuangan*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1989.
- [20] L. Thohir, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- [21] B. T. Anwar, *Setengah Abad Dewan Da'wah Berkiprah Mengokobkan NKRI*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2017.
- [22] M. Natsir, *Aba*. Jakarta: Yayasan Kapita Selecta, 2008.
- [23] B. Burhan, *Sosilogi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada, 2008.
- [24] A. W. Alwi, "Wawancara," 2020.
- [25] A. J. E., *Bengkel Kreativitas*. Bandung: Kaifa, 2003.